

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Usahatani Kakao

Kakao merupakan satu-satunya dari 22 jenis marga *Theobroma*, suku Sterculiaceae, yang diusahakan secara komersial. Pada umumnya petani kakao menanam tanaman kakao pada areal yang telah ditanami oleh tanaman lain seperti pisang, papaya, kelapa, rambutan, dan durian sedangkan kegiatan pemupukannya hanya dilakukan terhadap tanaman kakao.

Kebun-kebun kakao yang dimiliki petani umumnya terletak di bukit-bukit yang jaraknya berkisar satu sampai dua kilometer dari tempat tinggal mereka. Selain di kebun, tanaman kakao juga sering ditanam di pekarangan walaupun dalam jumlah yang relatif kecil (3-4 pohon).

Kakao yang banyak ditanam oleh petani adalah jenis kakao lindak, dikarenakan bibit untuk jenis ini lebih mudah diperoleh dibandingkan jenis kakao mulia.

Selain itu harga yang diterima tidak jauh berbeda. Harga kakao lebih ditentukan oleh ukuran atau berat kakao itu sendiri atau pada masa panen raya dan panen biasa. Tanaman kakao mulai berproduksi pada tahun ke empat dengan tingkat produksi sebesar 1,8 kg per pohon untuk petani modern dan 1 kg untuk petani

tradisional. Berdasarkan 1000 pohon kakao dengan menggunakan jarak tanam 3 meter x 3 meter, maka pada keseluruhan satu tahun produksi adalah sebesar 1.800 kg/ha untuk petani modern dan 1.000 kg/ha untuk petani tradisional. Penerimaan finansial yang diperoleh pada tahun produksi dapat mencapai Rp 10.800.000/ha untuk petani modern dan Rp 6.000.000/ha untuk petani tradisional pada tingkat harga yang diterima petani sebesar Rp 12.000/kg. Pada produksi tahun ke lima hingga ke lima belas, besarnya produksi kakao yang dihasilkan maka semakin meningkat dan stabil disertai peningkatan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan kakao. Setelah tahun ke lima belas hingga tahun ke dua puluh produksi kakao mengalami penurunan sekitar 0,5 kg per pohon (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004)

2. Budidaya Tanaman Kakao

a. Penanaman dan Pemeliharaan

Penanaman kakao diawali dengan persiapan areal penanaman. Pembersihan areal untuk penanaman kakao berkaitan pula dengan penanaman pohon pelindung tetap dan pohon pelindung sementara yang harus ditanam lebih dulu. Penanaman pohon pelindung sebelum penanaman kakao bertujuan mengurangi intensitas sinar matahari langsung. Bila jarak tanam dan pola tanam telah ditetapkan dan keadaan pohon pelindung tetap sudah memenuhi syarat sebagai penaung, serta bibit dalam *polybag* telah berumur 4-6 bulan, maka penanaman sudah dapat dilaksanakan.

Dua minggu sebelum penanaman, lebih dahulu disiapkan lubang tanam berukuran 40 cm x 40 cm x 40 cm atau 60 cm x 60 cm x 60 cm, bergantung pada ukuran

polybag. Bibit yang hendak ditanam sebaiknya tidak terlalu sering dipindahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Bibit yang baru ditanam di lapangan peka akan sinar matahari. Bila tersedia tenaga dan bahan yang cukup, bibit dapat diberi naungan sementara dengan menancapkan pelepah kelapa sawit atau kelapa di sebelah timur dan barat (Winarno, 2006).

Pada tanaman kakao yang belum menghasilkan (TBM), setelah berumur 8 bulan perlu dilaksanakan pemangkasan. Pemangkasan berarti usaha meningkatkan produksi dan mempertahankan umur ekonomis tanaman. Kakao dipupuk setelah berumur dua bulan di lapangan. Pada TBM pemupukan diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan vegetatif dan mempertahankan daya tahan tanaman terhadap hama dan penyakit. Sisa pemangkasan dan kulit buah kakao yang ditanamkan ke dalam tanah juga merupakan sumber hara bagi tanaman kakao. Kulit buah kakao pada tanaman menghasilkan (TM) mengandung nitrogen, fosfor, kalium, magnesium, dan kalsium yang setara dengan urea, RP, MoP, dan kieserit yang dibutuhkan tanaman kakao (Wahyudi, dkk. 2008).

Pengendalian gulma dalam areal pertanaman kakao biasanya dilaksanakan pada masa TBM. Saat itu tajuk belum saling bertemu sehingga masih ada jalur terbuka baik antar barisan maupun di dalam barisan itu sendiri. Pengendalian gulma dapat dilakukan secara manual dan kimiawi di pembibitan, pada saat tanaman masih muda, maupun pada areal TM yang ditumbuhi gulma yang tahan terhadap ketersediaan cahaya minimum.

b. Panen dan pengolahan

Tanaman kakao umumnya dapat dipanen pertama kali pada umur tanam tahun ke - 4, kemudian akan mengalami peningkatan produksi setiap tahun apabila didukung dengan sistem pemeliharaan yang baik. Tanaman kakao akan mengalami puncak produksi (± 1.000 kg/ha/tahun) pada umur tanam ke - 10 hingga tahun ke - 15, sedangkan pada tahun ke - 16 hingga tahun ke - 20 produksinya relatif konstan (± 850 kg/ha/tahun). Sejak dari fase pembuahan sampai menjadi buah dan matang, kakao memerlukan waktu ± 5 bulan.

Pemanenan dapat berlangsung 10 - 21 hari sekali, bergantung kepada kepadatan buah yang matang dan luas areal pertanaman (Sihotang, 2010).

Setelah biji-biji kakao yang basah terkumpul, kemudian dilakukan pemeraman (fermentasi). Tempat fermentasi adalah berupa kotak yang dibuat dari papan kayu yang tebal, sedangkan dasar kotak juga dibuat dari papan kayu yang berlubang-lubang, supaya cairan yang terbentuk dari proses pemeraman (fermentasi) dapat keluar. Setelah selesai pemeraman, kemudian dilakukan pencucian biji-biji kakao. Pencucian dapat dilakukan dengan tenaga manusia, yaitu dengan menggosok-gosok atau mengaduk-aduk biji kakao dalam ayakan bambu. Bila jumlah biji banyak, maka dilakukan pencucian secara mekanis agar lebih efisien.

Pada akhir fermentasi, kandungan air pada biji kakao sekitar 50% -55%, maka biji-biji tersebut perlu dikeringkan sampai kadar airnya mencapai 6% - 7%, sehingga cukup baik untuk disimpan. Pengeringan biji kakao harus dilakukan secara pelan-pelan supaya proses pembentukan aroma dapat berjalan dengan baik.

Pengeringan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengeringan dengan sinar matahari dan pengeringan buatan menggunakan bahan bakar.

Setelah pengeringan, biji kakao dibersihkan dari kotoran dengan cara ditampi, dan kemudian dimasukkan dalam karung goni. Goni-goni yang berisi biji kakao disimpan dalam gudang yang bersih, kering, dan ventilasinya baik. Dalam proses pengolahan, pada umumnya pabrik-pabrik melakukan *blending*, yaitu mencampur berbagai macam jenis dan mutu kakao yang berasal dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan untuk memperoleh produk-produk cokelat dengan rasa, aroma, dan warna cokelat yang cocok untuk pembuatan bermacam-macam bubuk cokelat dan makanan atau minuman dari cokelat yang mempunyai keistimewaan tertentu.

Blending ini juga dapat mempertahankan mutu cokelat dari produk-produk yang dihasilkan oleh pabrik tersebut (Siregar dkk., 1997).

3. Teori Pendapatan

Menurut Gustiana (2003), pendapatan dapat dibedakan atas dua jenis yaitu pendapat usahatani dan pendapatan rumahtangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumahtangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambahkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatam luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dll.

a. Pendapatan Rumahtangga

Tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumahtangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Pendapatan dan penerimaan rumahtangga adalah pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga. Pendapatan dibagi menjadi :

- (1) Pendapatan dari upah dan gaji, yang mencakup gaji/upah diterima oleh seluruh anggota keluarga, sebagai imbalan dari pekerjaan yang dilakukan untuk suatu perusahaan/majikan/instansi baik berupa barang, jasa, maupun uang.
- (2) Pendapatan dari seluruh anggota rumahtangga yang berupa pendapatan kotor, yaitu selisih antara nilai jual barang dengan biaya produksi yang dilakukannya.
- (3) Pendapatan di luar gaji/upah yang menyangkut usahatani lain seperti :
 - (a) Perkiraan sewa rumah milik sendiri
 - (b) Biaya deviden, royalti lahan, rumah gedung
 - (c) Buah hasil usaha sampingan yang dijual
 - (d) Pensiunan dan klaim asuransi
 - (e) Kiriman dari keluarga atau pihak lain

Tingkat pendapatan rumahtangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumahtangga. Umumnya pendapatan rumahtangga di

perdesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumahtangga petani.

Menurut Hernanto (1994), terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal, yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga, sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan.

Menurut Soekirno (1985), terdapat empat ukuran pendapatan :

(1) Pendapatan Kerja Petani

Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga.

(2) Penghasilan Kerja Petani

Pendapatan ini diperoleh dari selisih total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan bunga modal.

(3) Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan petani dan anggotanya yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumahtangga.

(4) Pendapatan Keluarga

Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokoknya.

Menurut Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumahtangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja di rumahtangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumahtangga maupun mencari nafkah.

Menurut Hernanto (1994), pendapatan petani dialokasikan untuk kegiatan :

- (1) Kegiatan produktif, yaitu untuk membiayai kegiatan usahataniya,
- (2) Kegiatan konsumtif, yaitu untuk pangan, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan pajak,
- (3) Pemeliharaan investasi, dan
- (4) Investasi dan tabungan.

b. Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa tujuan akhir dari usahatani adalah memperoleh pendapatan setinggi-tingginya.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan, yaitu

menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan.

Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*) didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Jadi dapat dikatakan bahwa pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani.

Penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan pengeluaran usahatani adalah nilai semua input yang habis terpakai dalam proses produksi, tetapi tidak termasuk biaya tenaga kerja keluarga. Secara umum, pengeluaran usahatani meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap adalah pengeluaran usahatani yang tidak bergantung pada besarnya produksi, sedangkan biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besarnya berubah-ubah, bergantung pada besarnya produksi yang dihasilkan.

Menurut Saragih (2002), biaya perusahaan usahatani yang termasuk biaya tetap adalah meliputi biaya tenaga kerja, biaya umum, biaya pemeliharaan mesin dan bangunan, biaya pemeliharaan tanaman, biaya asuransi, dan biaya penyusutan. Sedangkan yang termasuk dalam biaya variabel meliputi biaya panen dan pengangkutan hasil, biaya pengolahan, biaya pemberantasan hama dan penyakit, biaya listrik, biaya bahan, biaya penjualan, dan biaya tanaman naungan. Besarnya

biaya yang dikeluarkan oleh suatu perkebunan akan berbeda dengan yang dikeluarkan oleh kebun lain. Hal ini karena besarnya komponen biaya yang dikeluarkan tidak sama.

Usahatani pada skala usaha yang luas umumnya bermodal besar, berteknologi modern, manajemennya modern, dan lebih bersifat komersial. Sebaliknya, usahatani skala kecil umumnya bermodal kecil, teknologinya tradisional, dan bersifat subsisten (Soekartawi, 2002).

4. Distribusi Pendapatan

Analisis distribusi pendapatan dimaksudkan untuk menelaah perolehan pendapatan antar berbagai individu atau kelompok orang/keluarga atau antar wilayah. Analisis untuk mengetahui distribusi pendapatan yang sering digunakan adalah *Gini Ratio*. *Gini Ratio* (Indeks Gini) adalah suatu variabel yang dinamis dan dapat berubah-ubah menurut waktu, daerah dan sektor usaha yang ada dalam suatu wilayah tertentu. BPS (2007) menggunakan rumus untuk menghitung angka Gini sebagai berikut :

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k f_i(Y_{i-1} + Y_i)$$

Keterangan :

GR = *Gini Ratio* ($0 < GR < 1$)

f_i = Persentase kumulatif penerima pendapatan sampai kelompok ke i

Y_i = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke i

k = Jumlah kelompok penerima pendapatan

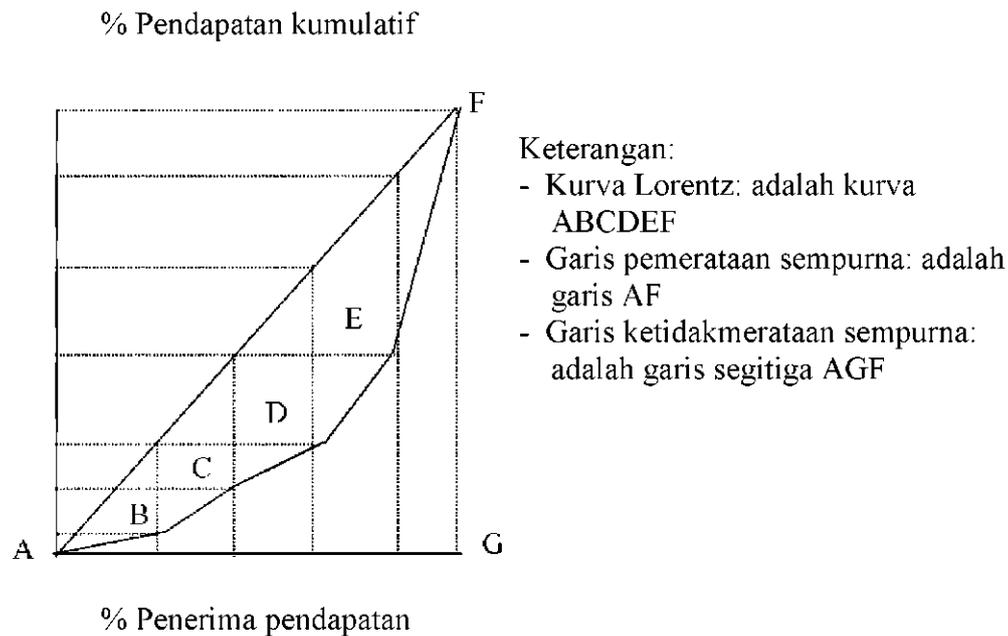
1 = Konstanta

Untuk memberikan penilaian tinggi rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan tersebut dilakukan dengan kriteria sebagai berikut (a) Indeks Gini kurang dari 0,4 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah; (b) Indeks Gini antara 0,4 – 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang; (c) Indeks Gini lebih besar atau sama dengan 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi. Semakin mendekati nol berarti makin baik distribusinya, sebaliknya makin mendekati satu, distribusi pendapatan makin buruk atau timpang.

Dari hasil perhitungan menggunakan Indeks Gini dapat digambarkan kedalam sebuah metode grafis untuk melihat distribusi secara menyeluruh. Metode grafis berupa kurva tersebut disebut Kurva Lorentz. Kurva Lorentz diperoleh dengan menghubungkan variabel frekuensi penerima pendapatan dan persen atau relatif yang diakumulasikan sebagai sumbu vertikal, dengan variabel pendapatan yang sudah di kelompokkan atau digolongkan dalam *percentiles* sebagai sumbu horizontal. Kurva Lorentz juga dapat menggambarkan kriteria Bank Dunia dan Kuznet Index (KI).

Menurut Todaro (1993), untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan Kurva Lorentz harus dipadu dengan kriteria Bank Dunia dan Kuznet Index (KI). Berdasarkan kriteria Bank Dunia dapat dilihat apabila 40 % penerima pendapatan terbawah menerima lebih dari (>17 %) total pendapatan maka distribusi pendapatan berada pada ketimpangan rendah demikian sebaliknya apabila 40 % penerima pendapatan terbawah menerima kurang dari (<17 %) total pendapatan maka distribusi pendapatan berada pada ketimpangan tinggi. Kuznet Index

mengklasifikasikan apabila 10 % penerima pendapatan teratas menerima kurang dari ($<40\%$) total pendapatan maka distribusi pendapatan berada pada ketimpangan rendah demikian sebaliknya apabila 10 % penerima pendapatan teratas menerima lebih dari ($>40\%$) total pendapatan maka distribusi pendapatan berada pada ketimpangan tinggi.



Gambar 1. Hubungan Indeks Gini (*Gini Ratio*) dengan kurva Lorentz

5. Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut BPS (2012) menyatakan untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Metode yang digunakan adalah dengan menghitung garis kemiskinan (GK) yang terdiri dari dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan bukan-

makanan(GKBM). Penghitungan GK dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. GKM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita perhari. Sedangkan GKBM adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Garis kemiskinan di Indonesia diwujudkan dalam bentuk besarnya nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan nonmakanan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu:

(a) Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas

sumber daya manusianya. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

(b) Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

(c) Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin majulah bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

(d) Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

(e) Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk

makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

(f) Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut yang dapat terlihat dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

(g) Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (*raskin*) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Wisata dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang, karena kegiatan tersebut menunjukkan pemanfaatan waktu luang yang tidak hanya digunakan untuk mencari nafkah. Sedangkan kepemilikan dan akses terhadap media informasi merupakan basis perkembangan pengetahuan seseorang yang dapat merubah pandangan dan cara hidupnya ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, kepemilikan dan akses terhadap media informasi juga dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang. Selain itu, persentase rumah tangga yang membeli raskin menunjukkan seberapa banyak rumah tangga yang memanfaatkan program pemerintah dalam mensejahterakan rumah tangga miskin.

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan menurut Iskandar (2007) dan Sumarwan (2004), yaitu :

(1) Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan total dari anggota yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua, mertua dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah.

Jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah dan pola konsumsi barang dan jasa. Jumlah anggota keluarga yang kecil akan menyebabkan beban keluarga berkurang sehingga tanggungan keluarga menjadi lebih kecil.

Keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga kecil mempunyai peluang sejahtera lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan jumlah anggota keluarga lebih besar.

(2) Usia Kepala Keluarga

Usia keluarga menentukan tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Semakin lama usia keluarga kemungkinan sejahtera keluarga tersebut akan lebih tinggi. Penelitian Iskandar (2007) menyatakan bahwa umur suami yang muda (produktif) mempunyai peluang untuk sejahtera sebanyak 0,928 kali lebih tinggi dibandingkan dengan umur suami yang sudah tua (tidak produktif). Umur isteri yang tua mempunyai peluang untuk sejahtera sebanyak 1,077 kali lebih tinggi dibandingkan umur isteri muda.

(3) Pendidikan

Pendidikan adalah karakteristik penting dalam menentukan pekerjaan dan pendapatan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah (Sumarwan, 2004). Rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan terbatasnya akses kepala keluarga pada kegiatan produktif, dengan kata lain kepala keluarga mempunyai peluang sangat kecil untuk bekerja di sektor pekerjaan yang produktif.

(4) Pendapatan dan Pekerjaan

Pendapatan dalam ekonomi diartikan sebagai aliran barang ekonomi yang berasal dari proses produksi pada waktu tertentu. Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang telah dilakukannya untuk mencari nafkah (Sumarwan, 2004). Pendapatan yang diterima oleh keluarga merupakan penjumlahan dari pendapatan yang diperoleh dari masing-masing anggota keluarga, dengan pendapatan tersebut keluarga memenuhi kegiatan konsumsinya. Menurut Sumarwan (2004) pendapatan yang diterima

seseorang berdasarkan penjumlahan dari gaji pokok, tunjangan, bonus, serta pendapatan lainnya.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani adalah besarnya penghasilan dari non usaha tani, pengeluaran usaha tani, pengeluaran untuk benih, pengeluaran obat-obatan, pengeluaran tenaga kerja, produktivitas lahan, luas garapan, ukuran keluarga, daerah asal dan tingkat pendidikan. Bagaimanapun tingginya tingkat pendapatan yang diperoleh suatu kepala keluarga, pada akhirnya kesejahteraan mereka akan banyak ditentukan oleh distribusi pendapatan perkapita. Sehingga kesejahteraan ditentukan oleh besarnya total pendapatan yang diterima anggota keluarga dan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Terdapatnya anggota keluarga lain yang tidak bekerja menyebabkan peningkatan beban ketergantungan (*dependency ratio*). Besarnya anggota keluarga mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan perkapita dan besarnya konsumsi keluarga.

(5) Aset Keluarga

Aset adalah salah satu sumberdaya atau kekayaan yang dimiliki oleh keluarga. Aset keluarga dapat berupa uang maupun non uang. Aset merupakan sumberdaya keluarga tersedia yang dapat digunakan untuk membiayai keperluan yang tak terduga dalam jumlah yang besar. Menurut Iskandar (2007) keluarga yang memiliki aset lebih banyak cenderung lebih sejahtera dibandingkan pemilik yang mempunyai aset terbatas. Terkadang pendapatan, aset (kekayaan) dan modal sulit untuk dibedakan satu sama lain. Aset dan modal merupakan simpanan atau akumulasi dari pendapatan yang diterima dalam jangka waktu tertentu.

6. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Kakisina (2010) menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan terbesar yang diperoleh rumah tangga di Desa Waihatu berasal dari non pertanian sebesar 66,35% sedangkan dari pertanian hanya 33,65%. Berdasarkan hasil analisis dengan Korelasi Pearson diperoleh faktor-faktor yang berkorelasi positif sehingga memiliki hubungan nyata dengan tingkat pendapatan rumah tangga antara lain tingkat pendidikan, jumlah beban tanggungan, biaya produksi, luas lahan yang dimiliki, luas lahan yang diusahakan, pendapatan dari tanaman sayur-sayuran, tanaman buah-buahan, dan pendapatan PNS. Sedangkan dari hasil analisis regresi linear berganda, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga antara lain pendapatan dari tanaman kakao, peternakan, perikanan, pendapatan industri, pendapatan dagang, pendapatan PNS dan pendapatan dari karyawan swasta.

Hasil penelitian Sugiarto (2008) menyimpulkan bahwa pendapatan rumahtangga petani lebih didominasi oleh pendapatan di sektor pertanian (53% - 81%) dibandingkan di luar sektor pertanian (19% - 47%). Sedangkan tingkat kesejahteraan petani relatif masih rendah, dengan Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Petani < 1 (NTPRP = 0,6 - 0,9). Hal ini berarti sebagian besar rumahtangga petani mempunyai kemampuan mengalokasikan pendapatan terhadap total pengeluaran/konsumsi yang berbeda. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan petani diperlukan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai aspek yang menunjang peningkatan sektor pertanian dan non pertanian. Disamping itu diperlukan kebijakan harga komoditas

pertanian yang layak diterima petani dengan pengembangan usaha pertanian yang berkelanjutan, serta didorong oleh iklim usaha di luar pertanian yang lebih kondusif, sehingga dapat diperoleh manfaat bagi rumahtangga petani sebagai penyedia tenaga kerja, aset lahan dan modal yang terbatas.

Hasil penelitian Kusmaria (2011) menyimpulkan bahwa rata-rata pendapatan rumahtangga di dalam kawasan industri Kabupaten Lampung Tengah per tahun Rp 25.673.621,55 dan rata-rata pendapatan rumahtangga penduduk diluar kawasan industri per tahun Rp 16.630.950,07. Pendapatan rumahtangga penduduk di dalam kawasan lebih besar dibandingkan pendapatan rumahtangga penduduk di luar kawasan industri pengolahan hasil pertanian, distribusi pendapatan penduduk di dalam kawasan industri lebih baik dibandingkan dengan distribusi pendapatan penduduk di luar kawasan industri, dan kesejahteraan penduduk di dalam kawasan industri lebih baik dibandingkan kesejahteraan penduduk di luar kawasan industri.

B. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Pesawaran merupakan daerah yang baru berkembang, sehingganya jumlah penduduk yang belum sejahtera lebih mendominasi. Kecamatan dengan wilayah terluas di Kabupaten Pesawaran adalah Kecamatan Padang Cermin, sehingga lebih banyak lahan yang tersedia sebagai potensi di bidang pertanian. Fokus penelitian ditujukan pada Desa Pesawaran Indah yang terdapat di Kecamatan Padang Cermin merupakan daerah dengan potensi di bidang pertanian yang cukup besar seperti komoditi perkebunan yaitu kakao, lada, pala dan kelapa. Namun kondisi tersebut tidak menjadikan Desa Pesawaran Indah bebas dari

kemiskinan, khususnya penduduk yang hidup di wilayah perdesaan yang mata pencaharian utamanya adalah petani.

Masalah lain adalah skala pengusahaan lahan, secara umum petani ini dicirikan oleh penguasaan sumberdaya yang sangat terbatas, secara ekonomi miskin, serta tingkat pendidikan yang rendah. Semua keterbatasan tersebut menyebabkan rendahnya penerapan teknologi, sehingga produktifitas sumberdaya dan pendapatan petani juga rendah. Akibatnya, mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar rumahtangga hanya dari usahatani, sehingga harus mencari sumber pendapatan lain.

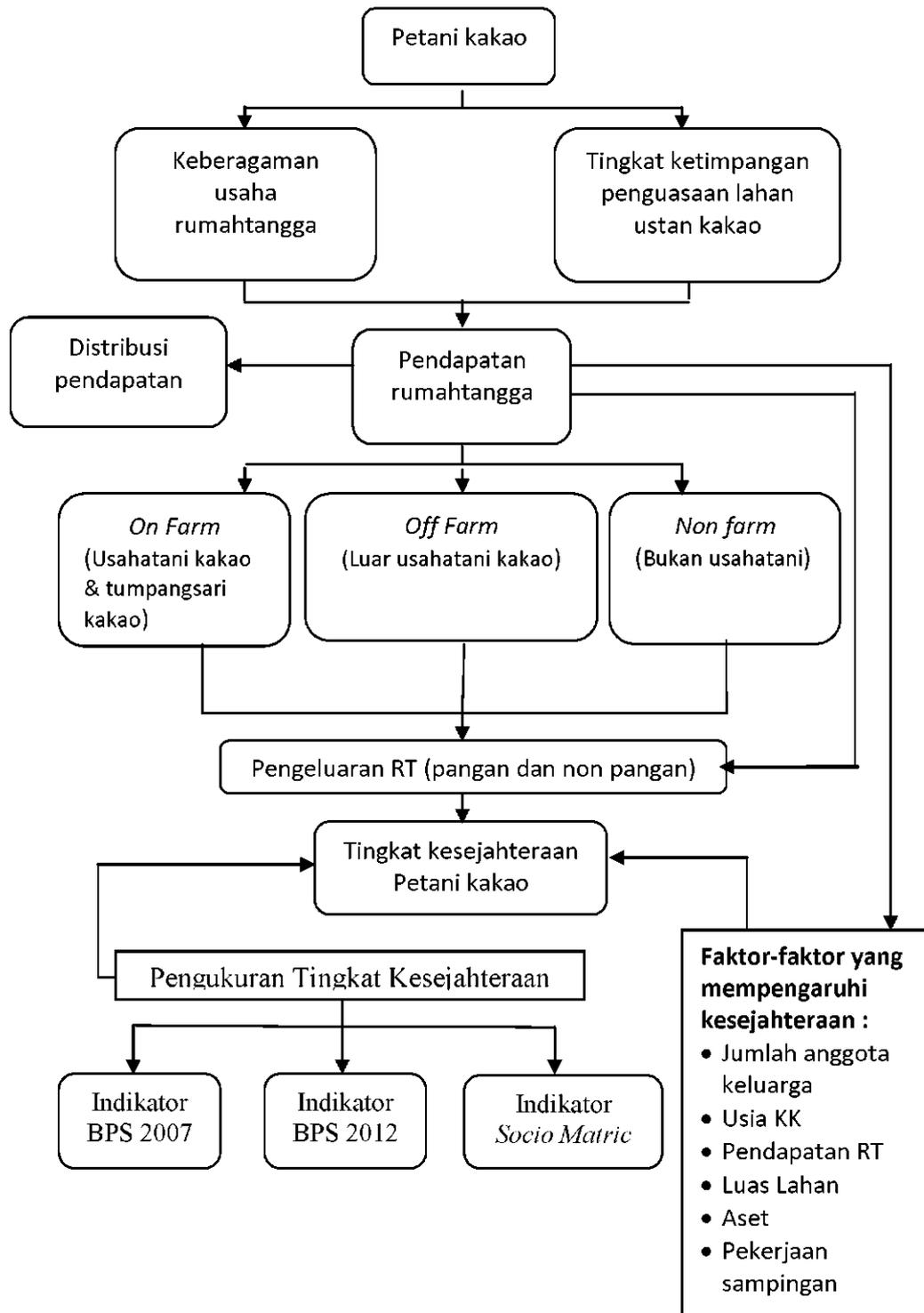
Penelitian ini mengkaji seberapa besar tingkat pendapatan, distribusi pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani yang berada pada lingkungan perdesaan. Sehingga diharapkan dapat menjadi suatu referensi dalam upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan taraf hidup petani khususnya yang berada di wilayah perdesaan.

Paradigma kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani di Desa Pesawaran Indah, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Gambar 2.

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis yang dapat diangkat sebagai dasar dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut :

Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani kakao di Desa Pesawaran Indah secara nyata adalah jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, pendapatan rumahtangga, luas lahan kepemilikan, aset, dan pekerjaan sampingan.



Gambar 2. Paradigma kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat Kesejahteraan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.